

Perbandingan Sistem Pendidikan Islam di Arab Saudi, Mesir, dan Turki: Antara Tradisi dan Modernisasi

A'idah Nurul Azizah^{1*}

¹ UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia

Article History

Submitted: 26/03/2026

Revised: 19/04/2026

Accepted: 23/05/2026

Published: 03/06/2026

Keywords:

Sistem Pendidikan, Pendidikan Islam,
Studi Komparatif, Reformasi
Pendidikan, Arab Saudi, Mesir, Turki.

*Corresponding Author:

A'idah Nurul Azizah

zahh4045@gmail.com

Sistem pendidikan merupakan instrumen strategis dalam pembangunan sumber daya manusia dan pembentukan identitas suatu bangsa. Arab Saudi, Mesir, dan Turki memiliki karakteristik sistem pendidikan yang berbeda sebagai konsekuensi dari latar belakang sejarah, politik, dan sosial yang membentuk kebijakan pendidikan masing-masing negara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan karakteristik sistem pendidikan di Arab Saudi, Mesir, dan Turki, meliputi aspek sejarah perkembangan, kurikulum, metode pembelajaran, serta keunggulan dan kelemahannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, dan berbagai literatur relevan yang dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Arab Saudi menerapkan sistem pendidikan yang berorientasi kuat pada nilai-nilai Islam dengan dukungan pendanaan pendidikan yang besar dari pemerintah. Mesir mengembangkan sistem pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan Islam melalui peran strategis Universitas Al-Azhar, meskipun masih menghadapi persoalan kualitas dan pemerataan pendidikan. Sementara itu, Turki mengembangkan sistem pendidikan yang lebih sekuler dan modern dengan penekanan pada penguasaan teknologi, inovasi, dan integrasi standar pendidikan internasional. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perbedaan orientasi pendidikan di ketiga negara dipengaruhi oleh relasi antara agama, negara, dan agenda modernisasi yang berkembang dalam masing-masing konteks nasional. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komparatif yang mengintegrasikan aspek historis, kurikulum, metode pembelajaran, serta tantangan reformasi pendidikan secara simultan pada tiga negara mayoritas Muslim. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan reformasi pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan negara dalam menyeimbangkan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernisasi dan kebutuhan global.

DOI: 10.63199/an-nahdhah.v1i2.18



Copyright © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC 4.0) license.

1. Pendahuluan

Sistem pendidikan sangat penting untuk pertumbuhan masyarakat dan pembangunan bangsa. Ini terlihat di negara-negara Timur Tengah dan Afrika Utara, terutama Arab Saudi,

Mesir, dan Turki, di mana pendidikan memengaruhi kemajuan ekonomi, identitas budaya, dan nilai-nilai sosial. Sejarah pendidikan ketiga negara ini sangat kaya dan beragam, berkat pengaruh tradisi Islam yang kuat dan adaptasi terhadap modernisasi dan globalisasi. Pemerintah Arab Saudi memiliki kendali ketat atas lembaga pendidikan negeri. Sistem pendidikan negara itu menekankan nilai-nilai Islam dan mengadopsi kurikulum dari negara-negara Arab lain seperti Mesir, dengan fokus pada pendidikan agama Islam. Sementara itu, Mesir memiliki sejarah pendidikan Islam yang panjang, dan Universitas Al-Azhar adalah pusatnya. Mesir memiliki sistem pendidikan sekuler dan Al-Azhar. Sejak Mustafa Kemal Atatürk, pendidikan Turki telah berusaha dimodernisasi. Ini menjadi model bagi negara-negara lain di Timur Tengah untuk mengubah konsep pendidikan Islam menuju kemajuan. Jika Anda melihat perbandingan antara sistem pendidikan di Arab Saudi dan Indonesia, Anda akan melihat betapa berbedanya sistem di negara-negara monarki Islam yang menggunakan Islam sebagai dasar pendidikan, dan sistem di negara-negara demokrasi yang menerapkan sistem pendidikan yang lebih inklusif (Kusmawati et al., 2023).

Sebagai tempat lahirnya Islam, Arab Saudi memiliki sistem pendidikan yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama, yang menekankan pendidikan agama di semua tingkat. Sebaliknya, sejarah pendidikan formal Mesir, yang terkenal dengan Universitas Al-Azhar, sangat panjang dan telah mengalami banyak reformasi sejak era kolonial. Turki menghadapi kesulitan untuk menyeimbangkan tradisi dan inovasi dalam sistem pendidikannya karena hubungannya dengan warisan Ottoman dan transisi menuju modernitas.

Ketiga negara memiliki masalah utama yang berbeda dengan sistem pendidikan mereka. Upaya untuk mendiversifikasi kurikulum di Arab Saudi adalah yang paling sulit karena tidak hanya berfokus pada pendidikan agama tetapi juga mencakup bidang sains, teknologi, dan inovasi. Mesir menghadapi keterbatasan pendanaan, kekurangan infrastruktur, dan masalah pemerataan akses pendidikan di daerah pedesaan. Sementara itu, politisasi pendidikan di Turki adalah masalah, dan ada ketegangan antara pandangan sekuler dan konservatif, yang berdampak pada sistem dan kebijakan pendidikan.

Struktur pendidikan di ketiga negara ini juga sangat berbeda. Arab Saudi mengadopsi sistem pendidikan berbasis Islam yang terdiri dari sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi, dan melakukan upaya modernisasi melalui program Saudi Vision 2030. Di Mesir Al-Azhar memiliki pengaruh kuat pada pendidikan agama di negara tersebut. Sebaliknya, sejak modernisasi awal abad ke-20, Turki mengadopsi sistem pendidikan berjenjang yang lebih menyerupai gaya Barat, mulai dari sekolah dasar hingga universitas.

Baik sistem pendidikan di Arab Saudi, Mesir, dan Turki memiliki kelebihan dan kekurangan. Pemerintah Arab Saudi secara ketat mengawasi sistem pendidikan negara itu, menekankan nilai-nilai Islam dan memberikan pendidikan dasar yang merata, tetapi kurang

berfokus pada sains dan teknologi. Mesir memiliki sejarah panjang dalam pendidikan Islam, termasuk Universitas Al-Azhar yang terkenal, dan biaya pendidikan murah karena ditanggung pemerintah. Namun, sistem ini menghadapi masalah kapasitas dan kualitas yang kurang. Selain itu, sistem pendidikan Mesir terbagi menjadi dua kelompok: yang sekuler dan yang Al-Azhar. Sejak era Atatürk, Turki telah berusaha meningkatkan pendidikannya. Namun, mereka menghadapi konflik politik dan ideologi, yang dapat memengaruhi sistem pendidikan. Meskipun demikian, Turki telah menjadi contoh bagi negara-negara lain di Timur Tengah untuk mengubah konsep pendidikan Islam mereka menuju kemajuan. Berdasarkan narasi di atas kami ingin membahas tentang Karakteristik Sistem Pendidikan Di Arab Saudi, Mesir dan Turki.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik sistem pendidikan di Arab Saudi, Mesir, dan Turki melalui kajian terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti mengkaji konsep, kebijakan, serta perkembangan sistem pendidikan berdasarkan data dan informasi yang telah dipublikasikan sebelumnya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel-artikel ilmiah, jurnal nasional dan internasional, dokumen kebijakan pendidikan, serta laporan resmi yang membahas sistem pendidikan di Arab Saudi, Mesir, dan Turki. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, prosiding, hasil penelitian terdahulu, dan berbagai sumber ilmiah lain yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan sejarah pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, karakteristik, serta keunggulan dan kelemahan sistem pendidikan di ketiga negara tersebut. Literatur yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan relevansi, kredibilitas sumber, dan keterbaruan publikasi untuk memastikan kualitas data yang digunakan.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan pendekatan komparatif. Tahapan analisis meliputi: (1) reduksi data melalui proses seleksi dan klasifikasi informasi yang relevan; (2) penyajian data berdasarkan aspek-aspek perbandingan, yaitu sejarah pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, karakteristik sistem pendidikan, serta keunggulan dan kelemahannya; dan (3) penarikan kesimpulan dengan mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan sistem pendidikan di Arab Saudi, Mesir, dan Turki.

Melalui pendekatan komparatif tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai dinamika sistem pendidikan di ketiga negara serta kontribusinya terhadap pengembangan studi pendidikan Islam dan kebijakan pendidikan di negara-negara Muslim.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sejarah Pendidikan Di Arab Saudi, Mesir Dan Turki

a. Arab Saudi

Pendidikan di Arab Saudi memiliki sejarah panjang yang mencerminkan peran penting negara ini sebagai pusat keagamaan dan budaya Islam. Sejak awal berdirinya kerajaan ini pada tahun 1932 oleh Raja Abdulaziz Al-Saud, pendidikan menjadi salah satu prioritas utama, meskipun awalnya terbatas pada pembelajaran tradisional di masjid-masjid. Pendidikan di Arab Saudi sangat berakar pada ajaran Islam, dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW menjadi inti dari kurikulum. Sistem pendidikan tradisional ini berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan warisan agama dan budaya Islam selama berabad-abad (Sirojudin, 2019).

Transformasi sistem pendidikan di Arab Saudi mulai terlihat pada pertengahan abad ke-20, saat kerajaan ini mengalami perubahan besar dalam infrastruktur dan ekonomi. Dengan ditemukannya minyak sebagai sumber daya ekonomi yang melimpah, pemerintah Saudi mulai menginvestasikan kekayaan negara dalam pengembangan sektor pendidikan. Pada tahun 1954, Kementerian Pendidikan didirikan untuk mengatur dan memperluas akses pendidikan di seluruh wilayah kerajaan. Langkah ini menjadi tonggak penting dalam modernisasi sistem pendidikan, yang sebelumnya didominasi oleh metode tradisional.

Perkembangan pesat pendidikan di Arab Saudi terus berlanjut pada dekade-dekade berikutnya. Pada tahun 1970-an, kerajaan meluncurkan rencana pembangunan nasional pertama yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai pilar utama pembangunan manusia dan ekonomi. Berkat kebijakan ini, sejumlah universitas besar didirikan, termasuk Universitas King Saud yang menjadi lembaga pendidikan tinggi pertama di negara itu. Universitas ini memainkan peran penting dalam menghasilkan lulusan yang berkualifikasi tinggi untuk memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja yang semakin kompleks.

Tidak hanya itu, pendidikan wanita juga menjadi fokus yang signifikan dalam transformasi ini. Meskipun awalnya terbatas, hak perempuan untuk mengakses pendidikan mulai diakui lebih luas pada pertengahan abad ke-20. Dengan didirikannya sekolah-sekolah khusus perempuan dan universitas seperti Universitas Princess Nourah binti Abdulrahman, peluang pendidikan bagi perempuan terus meningkat seiring waktu. Hal ini mencerminkan perubahan sosial yang terjadi di Arab Saudi, meskipun tetap dalam kerangka nilai-nilai tradisional (Zilfa, 2017).

Memasuki abad ke-21, Arab Saudi semakin memperluas visinya untuk menjadikan pendidikan sebagai pilar pembangunan nasional. Program ambisius seperti Visi 2030, yang diluncurkan oleh Putra Mahkota Mohammed bin Salman, menegaskan kembali komitmen negara ini untuk mereformasi sektor pendidikan. Salah satu tujuan utamanya adalah untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan abad ke-21, termasuk penekanan pada teknologi, inovasi, dan diversifikasi ekonomi. Inisiatif ini juga mencakup pembaruan kurikulum, pelatihan guru, dan pengembangan pendidikan vokasi untuk mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi tantangan global.

Salah satu langkah penting dalam reformasi pendidikan adalah kolaborasi dengan institusi internasional. Arab Saudi telah menjalin kemitraan dengan universitas dan lembaga penelitian di seluruh dunia untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi dan penelitian. Selain itu, program beasiswa yang luas memungkinkan ribuan pelajar Saudi untuk melanjutkan pendidikan di luar negeri, membawa kembali pengetahuan dan pengalaman untuk diterapkan di negara mereka.

Meskipun telah mencapai banyak kemajuan, tantangan tetap ada dalam sektor pendidikan Arab Saudi. Perubahan sosial dan ekonomi yang cepat memerlukan adaptasi yang terus-menerus, baik dalam hal kurikulum maupun metode pengajaran. Selain itu, upaya untuk menyeimbangkan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan modern menjadi isu yang kompleks. Namun demikian, komitmen Arab Saudi untuk terus berinvestasi dalam pendidikan menunjukkan tekad mereka untuk menciptakan masyarakat yang lebih berpengetahuan dan sejahtera.

Dalam keseluruhan narasi ini, jelas bahwa sejarah pendidikan di Arab Saudi adalah cerminan dari evolusi budaya, agama, dan ekonomi negara ini. Dari sistem pendidikan tradisional berbasis Islam hingga reformasi modern yang ambisius, pendidikan telah menjadi salah satu pilar utama pembangunan nasional. Dengan tetap berpegang pada nilai-nilai inti dan terbuka terhadap inovasi, Arab Saudi berupaya membangun masa depan yang lebih cerah bagi generasi mendatang (Wahdaniya & Pratama, 2023).

b. Mesir

Pendidikan di Mesir memiliki sejarah yang kaya dan panjang, mencerminkan peran penting negara ini sebagai pusat kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan peradaban dunia. Perkembangan pendidikan di Mesir dapat ditelusuri kembali ke zaman kuno, di mana bangsa Mesir Kuno menciptakan sistem penulisan hieroglif dan mendirikan institusi pendidikan untuk melatih para juru tulis, pejabat pemerintahan, dan ilmuwan. Pada masa itu, pendidikan terutama dikuasai oleh kaum elit, dengan fokus pada pelajaran matematika, astronomi, kedokteran, dan teologi. Kuil-kuil menjadi tempat utama untuk pembelajaran, berfungsi sebagai pusat agama sekaligus pengetahuan.

Kemajuan pendidikan di Mesir terus berlanjut selama masa peradaban Yunani-Romawi. Kota Alexandria, yang didirikan oleh Alexander Agung, menjadi pusat intelektual

dunia kuno dengan perpustakaan legendarisnya yang terkenal sebagai salah satu yang terbesar dan terpenting pada masanya. Di sinilah filsafat, sains, dan seni berkembang pesat, serta mempertemukan para pemikir dari berbagai budaya dan tradisi. Pendidikan selama periode ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk pelestarian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk menghubungkan dunia Timur dan Barat (Kasdi, 2016).

Memasuki era Islam pada abad ke-7, Mesir menjadi pusat utama pendidikan Islam. Universitas Al-Azhar, yang didirikan pada abad ke-10 di Kairo, menjadi salah satu lembaga pendidikan tertua dan paling terkemuka di dunia Islam. Al-Azhar memainkan peran penting dalam penyebaran ajaran Islam sekaligus menjadi tempat studi berbagai disiplin ilmu, termasuk teologi, hukum, filsafat, dan sains. Dengan pendekatan yang mencakup studi agama dan sekuler, Al-Azhar menjadi simbol utama pendidikan di Mesir dan terus mempertahankan pengaruhnya hingga saat ini.

Pada abad ke-19, di bawah pemerintahan Muhammad Ali, pendidikan di Mesir mengalami modernisasi besar-besaran. Muhammad Ali memahami pentingnya pendidikan untuk memperkuat negara dan menciptakan tenaga kerja yang terampil. Ia mendirikan sekolah-sekolah baru yang berfokus pada bidang teknik, militer, dan kedokteran. Pada masa ini juga, Mesir mengirimkan pelajar ke Eropa untuk mempelajari teknologi dan ilmu pengetahuan modern. Langkah ini menandai awal dari upaya serius untuk mengintegrasikan pendidikan tradisional dengan pendekatan Barat (Fauzi, 2021).

Pada abad ke-20, pendidikan di Mesir berkembang lebih jauh seiring dengan kemajuan sosial dan politik. Setelah merdeka dari kendali Inggris pada tahun 1952, pemerintah Mesir di bawah Gamal Abdel Nasser memperkenalkan kebijakan pendidikan gratis sebagai bagian dari reformasi sosial yang lebih luas. Sistem ini bertujuan untuk memberikan akses pendidikan kepada semua lapisan masyarakat, termasuk perempuan. Meskipun langkah ini membawa banyak kemajuan, sistem pendidikan Mesir juga menghadapi tantangan besar, termasuk masalah kualitas pengajaran, kekurangan sumber daya, dan kesenjangan antara pendidikan di perkotaan dan pedesaan.

Dalam beberapa dekade terakhir, Mesir terus berupaya meningkatkan sistem pendidikannya agar sesuai dengan tuntutan dunia modern. Pemerintah telah memperkenalkan reformasi pendidikan yang mencakup penggunaan teknologi dalam pengajaran, pembaruan kurikulum, dan peningkatan pelatihan guru. Selain itu, kolaborasi dengan lembaga internasional juga menjadi strategi untuk meningkatkan standar pendidikan, terutama di bidang sains dan teknologi. Universitas-universitas seperti Universitas Kairo dan Universitas Amerika di Kairo terus memainkan peran penting dalam menyediakan pendidikan berkualitas tinggi bagi generasi muda Mesir.

Meski begitu, tantangan tetap ada. Pertumbuhan populasi yang cepat, keterbatasan anggaran, dan kebutuhan untuk menjembatani kesenjangan antara pendidikan tradisional dan modern menjadi isu yang harus diatasi. Namun, semangat Mesir untuk terus belajar dan

berinovasi adalah bukti komitmennya terhadap pendidikan sebagai fondasi pembangunan bangsa. Dari zaman Firaun hingga era digital saat ini, pendidikan di Mesir tetap menjadi cerminan dari dinamika sejarah dan aspirasi masyarakatnya. Dengan melestarikan warisan ilmiah yang kaya sembari membuka diri terhadap perubahan, Mesir terus mencetak generasi yang siap menghadapi tantangan global sekaligus menjaga identitas budayanya (Hasijazh et al., 2023).

c. Turki

Evolusi pendidikan di Turki merupakan sebuah narasi yang dibentuk oleh perubahan budaya, agama, dan politik di negara ini. Selama berabad-abad, pendidikan di Turki mencerminkan transformasi signifikan dalam masyarakat Turki, mulai dari pengaruh Kekaisaran Ottoman hingga reformasi yang diprakarsai oleh Republik Turki dan tujuan-tujuan kontemporer. Pendidikan di Turki telah berfungsi baik sebagai cerminan perubahan masyarakat maupun sebagai sarana untuk mendorong kemajuan. Pada periode Ottoman, pendidikan terutama didasarkan pada ajaran Islam. Sistem madrasah, yang muncul pada abad ke-11 dan berkembang pesat di bawah pemerintahan Utsmaniyah, menjadi fondasi praktik Pendidikan.

Lembaga-lembaga ini berfokus pada pendidikan agama, namun juga mencakup mata pelajaran seperti matematika, astronomi, dan filsafat, yang semuanya dipandu oleh prinsip-prinsip Islam. Namun demikian, akses pendidikan dibatasi, terutama untuk anak laki-laki dan kelas elit. Seiring dengan berakhirnya era Utsmaniyah, kerangka kerja pendidikan ini berjuang untuk beradaptasi dengan modernisasi cepat yang terjadi di Eropa. Akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 merupakan masa reformasi dalam Kekaisaran Ottoman. Berbagai inisiatif diluncurkan untuk mendirikan sekolah-sekolah sekuler modern, yang disebut sebagai "rüştiyes" dan "idadis", yang didirikan berdampingan dengan madrasah-madrasah tradisional. Lembaga-lembaga baru ini berusaha untuk menyediakan pendidikan yang lebih menyeluruh yang menggabungkan mata pelajaran seperti geografi, sejarah, dan ilmu-ilmu modern untuk mempersiapkan siswa dengan lebih baik untuk peran dalam bidang administrasi dan teknis. Terlepas dari inisiatif-inisiatif ini, keberadaan sistem pendidikan tradisional dan modern sering kali menimbulkan perbedaan dan bukannya persatuan. Perubahan paling signifikan dalam lanskap pendidikan Turki terjadi dengan berdirinya Republik Turki pada tahun 1923, di bawah kepemimpinan Mustafa Kemal Atatürk. Atatürk mengakui bahwa pendidikan merupakan landasan untuk membangun negara yang modern, sekuler, dan progresif. Reformasi penting yang ia terapkan adalah penyatuan pendidikan, yang menghapuskan sistem sekolah agama dan sekuler yang terpisah.

Hal ini dicapai melalui Undang-Undang Penyatuan Pendidikan pada tahun 1924, yang menempatkan semua entitas pendidikan di bawah yurisdiksi Kementerian Pendidikan Nasional. Tindakan ini sangat penting dalam menstandarisasi dan mensekulerkan pendidikan di seluruh negeri. Atatürk memperkenalkan alfabet Latin untuk menggantikan

aksara Arab, sebuah perubahan transformatif yang secara signifikan memajukan literasi di Turki. Dengan menyederhanakan sistem penulisan, ia bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas pendidikan bagi masyarakat umum, yang pada akhirnya berujung pada tingkat melek huruf yang lebih tinggi selama bertahun-tahun. Sejumlah sekolah baru didirikan di seluruh negeri, dan program-program dibuat untuk mempersiapkan generasi baru pendidik yang akan mendukung visi Turki modern. Terlepas dari kemajuan-kemajuan ini, tantangan tetap ada. Daerah pedesaan, yang merupakan bagian besar dari populasi, sering kali tertinggal dalam hal akses pendidikan dibandingkan dengan daerah perkotaan. Sebagai tanggapan, pemerintah mendirikan "institut desa" pada tahun 1940-an, yang merupakan sekolah inovatif yang dirancang untuk melatih para pendidik yang akan bertugas di lokasi-lokasi terpencil. Lembaga-lembaga ini memainkan peran penting dalam menghubungkan pendidikan di pedesaan dan perkotaan, meskipun pada akhirnya ditutup karena konflik politik. Paruh kedua abad ke-20 melihat pertumbuhan yang signifikan dalam sistem pendidikan Turki, didorong oleh peningkatan populasi dan migrasi perkotaan. Terjadi peningkatan substansial dalam jumlah sekolah, universitas, dan lembaga pelatihan kejuruan. Pendidikan tinggi menjadi semakin penting, dengan universitas-universitas terkemuka seperti Universitas Teknik Timur Tengah dan Universitas Boğaziçi yang muncul sebagai pusat pembelajaran dan penelitian tingkat lanjut (Qolbiyah & Rajab, 2022).

Ketika Turki memasuki abad ke-21, pendidikan menjadi pusat dari upaya modernisasi. Reformasi besar-besaran diberlakukan untuk membawa kerangka kerja pendidikan sesuai dengan standar internasional. Pemerintah menyoroti pentingnya wajib belajar, memperpanjangnya menjadi 12 tahun, dan juga melakukan investasi besar dalam bidang infrastruktur, teknologi, dan pengembangan guru. Selain itu, langkah-langkah juga diambil untuk mempromosikan kesetaraan gender dalam pendidikan, yang bertujuan untuk menjembatani kesenjangan pendaftaran antara siswa laki-laki dan perempuan. Saat ini, sistem pendidikan Turki merupakan perpaduan antara fondasi historis dan tujuan-tujuan modern. Meskipun kemajuan yang signifikan telah dicapai dalam meningkatkan akses dan meningkatkan kualitas, isu-isu seperti kesenjangan regional, kelas yang penuh sesak, dan kebutuhan akan inovasi lebih lanjut tetap ada. Namun demikian, lintasan pendidikan di Turki menggambarkan sebuah negara yang terus berusaha untuk berevolusi dan berkembang, dengan kesadaran penuh akan potensi transformatif dari pembelajaran. Ringkasnya, evolusi pendidikan di Turki merepresentasikan transisi dari pendidikan tradisional yang berbasis agama ke sistem kontemporer, sekuler, dan inklusif. Hal ini menceritakan sebuah kisah tentang ketahanan dan kemampuan beradaptasi, yang menggemakan narasi yang lebih luas tentang Turki itu sendiri. Melalui reformasi dan kemajuan pendidikannya, Turki bertujuan untuk memberdayakan warganya, memperkaya masyarakatnya, dan memantapkan diri sebagai peserta aktif di panggung global.

3.2. Kurikulum dan Metode Pembelajaran Di Arab Saudi, Mesir Dan Turki

a. Arab Saudi

Pengertian Kurikulum, Secara harfiah kurikulum berasal dari bahasa Latin, curriculum yang berarti bahan pengajaran. Ada pula yang mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Perancis courier yang berarti berlari. Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, kata "kurikulum" berarti; perangkat mata pelajaran yang diberikan pada lembaga pendidikan, atau perangkat mata kuliah bidang khusus. Selain itu, pendidikan Islam juga menggunakan kata manhaj dalam menyebutkan istilah kurikulum yang diartikan sebagai rencana pengajaran, jalan yang terang, atau jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya. Adapun kurikulum yang Digunakan Oleh Arab Saudia (Dahami, 2022):

a) Pendidikan Umum

Pendidikan umum dibagi menjadi empat bagian, yaitu pendidikan dasar yang terdiri dari SD (6-12 tahun), pendidikan menengah (12-15 tahun), pendidikan sekunder (15-18 tahun) dan pendidikan tinggi (universitas atau akademi). Dalam pelaksanaannya, sesuai dengan syariat Islam yang berlaku sebagai dasar hukum negara, pemerintah Saudi Arabia memisahkan antara peserta didik laki-laki dan perempuan ke dalam lembaga pendidikan yang berbeda, walaupun dengan kontens kurikulum yang umumnya sama). Untuk sekolah perempuanditambahkan mata pelajaran manajemen rumah tangga, sementara sekolah pria menambahkan mata pelajaran pendidikan jasmani, yang tidak diajarkan pada sekolah perempuan. Sekolah-sekolah swasta diharuskan oleh peraturan untuk mengikuti kurikulum yang sama seperti pada sekolahsekolah negeri

b) Pendidikan Khusus

Muhamdi, menjelaskan secara khusus mata pelajaran yang ada pada kurikulum pendidikan dasar adalah: Bahasa Arab, Pendidikan seni, Geografi, Sejarah, Ekonomi rumah (untuk anak perempuan), Matematika, Pendidikan Jasmani (untuk anak laki-laki), Studi Islam dan Sain. Sertifikat: syahadat Al Madaaris Al Ibtida'iyah (Umum Elementary School Certificate). Kemudian mata pelajaran pada kurikulum yang ada di pendidikan menengah adalah: Bahasa Arab, Pendidikan seni, Geografi, Sejarah, Ekonomi rumah (untuk anak perempuan), Matematika, Pendidikan Jasmani (untuk anak laki-laki), Studi Islam dan Sain dan bahasa. Tambahannya adalah bahasa Inggris. Sertifikat: syahadat Al-Kafa'at Al-Mutawassita (Intermediate School Certificate). Adapun pada pendidikan sekunder diajarkan mata pelajaran Bahasa Arab, Biologi, Kimia, Bahasa Inggris, Geografi, Sejarah, Ekonomi rumah (untuk anak perempuan), Matematika, Pendidikan Jasmani (untuk anak laki-laki) dan pelajaran agama (Muhamdi, 2021).

b. Mesir

Sistem kurikulum dan metode pembelajaran di Mesir mencerminkan upaya pemerintah dalam menyeimbangkan tradisi pendidikan yang kaya dengan kebutuhan dunia modern. Kurikulum pendidikan di Mesir dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan

mencakup berbagai jenjang mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, kurikulum dirancang untuk memberikan pembelajaran yang holistik, dengan fokus pada mata pelajaran inti seperti bahasa Arab, matematika, sains, dan studi sosial. Selain itu, pendidikan agama Islam menjadi bagian penting dari kurikulum, mencerminkan peran Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Mesir. Bahasa asing, terutama bahasa Inggris, juga diajarkan sejak usia dini untuk mempersiapkan siswa menghadapi globalisasi.

Metode pembelajaran di sekolah-sekolah Mesir sebagian besar masih mengikuti pendekatan tradisional, di mana guru menjadi pusat kegiatan pembelajaran. Sistem ini kerap mengandalkan ceramah, hafalan, dan ujian tertulis sebagai metode utama untuk mengukur pemahaman siswa. Meskipun metode ini telah berhasil mempertahankan fondasi pendidikan, banyak kritik yang menyoroti kurangnya inovasi dan kreativitas dalam proses pembelajaran. Hal ini sering dikaitkan dengan tantangan seperti jumlah siswa yang besar di dalam kelas dan keterbatasan sumber daya pendidikan, termasuk kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengadopsi teknik pengajaran yang lebih interaktif (Dzulkifli, 2019).

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, Mesir telah mengambil langkah-langkah signifikan untuk mereformasi metode pembelajaran dan memperbarui kurikulum. Salah satu inisiatif utama adalah integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Pemerintah telah meluncurkan program digitalisasi, seperti pengenalan buku teks elektronik dan platform pembelajaran daring untuk mendukung siswa dan guru. Teknologi ini tidak hanya bertujuan untuk memodernisasi pendidikan tetapi juga untuk menjangkau daerah-daerah pedesaan yang sebelumnya kesulitan mengakses sumber belajar berkualitas.

Selain itu, kurikulum pendidikan di Mesir mulai lebih menekankan pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti pemikiran kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Beberapa sekolah, terutama yang berada di perkotaan, telah mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa diajak untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah dunia nyata. Metode ini dirancang untuk membantu siswa menghubungkan teori dengan praktik, sekaligus membangun keterampilan interpersonal yang dibutuhkan dalam kehidupan profesional mereka di masa depan.

Di tingkat pendidikan tinggi, universitas-universitas Mesir seperti Universitas Kairo dan Universitas Alexandria telah mulai menyesuaikan kurikulumnya untuk memenuhi tuntutan pasar tenaga kerja global. Program-program baru di bidang teknologi informasi, teknik, dan studi lingkungan semakin populer, seiring dengan kebutuhan akan tenaga ahli di sektor-sektor tersebut. Selain itu, kolaborasi dengan universitas internasional telah memberikan peluang bagi mahasiswa Mesir untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih luas melalui program pertukaran dan kemitraan.

Meskipun begitu, tantangan besar masih menghambat pengembangan pendidikan di Mesir. Ketimpangan antara kualitas pendidikan di daerah perkotaan dan pedesaan, tekanan

sistem evaluasi yang berfokus pada ujian akhir, serta kekurangan dana untuk penelitian dan pengembangan menjadi beberapa isu utama. Namun, semangat reformasi yang terus digalakkan oleh pemerintah menunjukkan komitmen Mesir untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Pendidikan di Mesir, melalui kurikulum dan metode pembelajaran yang terus berkembang, mencerminkan perjalanan panjang bangsa ini dalam menghadapi tantangan global. Dengan tetap menghargai akar budaya dan agamanya, Mesir berupaya membangun generasi muda yang tidak hanya terdidik secara akademis tetapi juga siap menghadapi tuntutan dunia modern. Usaha ini menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa pendidikan tetap menjadi pondasi utama pembangunan sosial dan ekonomi di Mesir.

c. Turki

Kerangka kerja pendidikan dan pendekatan pengajaran di Turki merupakan kombinasi dari praktik-praktik historis, tujuan-tujuan kontemporer, dan berbagai pengaruh budaya, yang semuanya didukung oleh komitmen mendalam negara ini terhadap pendidikan sebagai fondasi kemajuan. Selama bertahun-tahun, negara ini secara konsisten mengadaptasi struktur pendidikannya untuk memenuhi standar global dengan tetap mempertahankan aspek-aspek identitasnya yang berbeda. Kurikulum di Turki bertujuan untuk memberikan pendidikan yang komprehensif yang mendorong pertumbuhan intelektual, sosial, dan emosional, mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia yang terus berkembang dengan cepat.

Kurikulum nasional Turki terpusat dan diawasi oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), untuk memastikan konsistensi di seluruh negeri. Kurikulum ini disusun dalam beberapa tahap, dimulai dari pendidikan pra-sekolah dasar, diikuti dengan pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Setiap tahap dibuat dengan cermat untuk memenuhi kebutuhan perkembangan siswa, dengan peningkatan kompleksitas dan kedalaman secara bertahap. Inti dari kurikulum ini adalah penekanan pada keterampilan penting seperti literasi, berhitung, dan berpikir kritis, bersama dengan mata pelajaran termasuk sains, matematika, seni bahasa, sejarah, dan geografi. Belakangan ini, ada peningkatan fokus pada integrasi teknologi dan literasi digital dalam kurikulum, yang mencerminkan perlunya membekali siswa dengan keterampilan yang relevan dengan abad ke-21. Penggabungan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, adalah aspek penting lainnya. Sejak sekolah dasar dan seterusnya, siswa diperkenalkan dengan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua untuk meningkatkan kemampuan komunikasi global mereka. Di sekolah-sekolah tertentu, bahasa tambahan seperti bahasa Prancis atau Jerman juga ditawarkan untuk memperluas perspektif dan kesadaran budaya siswa. Selain itu, mata pelajaran pilihan memungkinkan siswa untuk mengejar minat mereka di bidang-bidang seperti seni, musik, dan pendidikan jasmani, yang berkontribusi pada pendidikan yang komprehensif.

Pendidikan agama juga menjadi bagian dari kurikulum Turki, yang mencerminkan warisan budaya dan agama bangsa. Meskipun sekularisme merupakan prinsip utama, kurikulumnya mencakup mata kuliah wajib tentang agama dan etika, terutama berpusat pada ajaran Islam. Namun, mata kuliah ini disusun untuk mendorong pemahaman dan toleransi, menyoroti nilai-nilai universal seperti rasa hormat, kasih sayang, dan hidup berdampingan. Strategi pengajaran yang digunakan di sekolah-sekolah Turki telah berubah secara signifikan selama bertahun-tahun, bergeser dari pembelajaran hafalan tradisional ke metode yang lebih berfokus pada siswa. Para pendidik didorong untuk menggunakan teknik-teknik yang interaktif dan menarik yang melibatkan siswa dalam pengalaman belajar. Misalnya, diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan aktivitas langsung biasanya digunakan untuk mendorong kolaborasi, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah. Penggabungan teknologi ke dalam ruang kelas semakin meningkatkan pendekatan pengajaran, dengan meningkatnya penggunaan papan tulis pintar, materi online, dan perangkat lunak pendidikan. Teknik penilaian di Turki juga telah berubah untuk mencerminkan transisi menuju penilaian yang lebih menyeluruh terhadap kemampuan siswa. Sementara ujian konvensional terus memainkan peran penting, ada peningkatan fokus pada penilaian formatif yang memberikan umpan balik berkelanjutan kepada siswa dan membantu mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.

Selain itu, penilaian berbasis kinerja, seperti presentasi dan portofolio, digunakan untuk mengukur keterampilan praktis dan kreativitas siswa. Karakteristik yang patut dicatat dari sistem pendidikan Turki adalah komitmennya terhadap inklusivitas dan aksesibilitas. Layanan pendidikan khusus tersedia untuk mendukung siswa penyandang disabilitas, memastikan mereka mendapatkan sumber daya dan akomodasi yang diperlukan untuk meraih kesuksesan. Selain itu, berbagai inisiatif telah dilakukan untuk mengatasi kesenjangan regional dalam pendidikan, dengan fokus pada peningkatan infrastruktur, pelatihan guru, dan distribusi sumber daya di daerah-daerah yang kurang terlayani. Dampak dari tren pendidikan internasional terlihat jelas dalam kurikulum dan metodologi pengajaran di Turki. Sebagai contoh, negara ini telah mengadopsi aspek-aspek Proses Bologna dalam pendidikan tinggi, menyelaraskan sistem universitasnya dengan standar Eropa. Penyelarasan ini telah mendorong mobilitas mahasiswa dan meningkatkan pengakuan global atas gelar-gelar Turki. Pada pendidikan dasar dan menengah, terdapat peningkatan minat untuk mengadopsi teknik pengajaran inovatif yang terinspirasi oleh model pendidikan seperti sistem Finlandia, yang memprioritaskan kreativitas, pembelajaran berbasis permainan, dan mengurangi tes standar (Ihsan, 2015).

3.3. Karakteristik Pendidikan Di Arab Saudi, Mesir Dan Turki

a. Arab Saudi

Pendidikan di Arab Saudi memiliki karakteristik yang sangat unik, mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai tradisional Islam dan upaya modernisasi yang terus berkembang.

Salah satu ciri paling menonjol dari pendidikan di negara ini adalah penekanan besar pada ajaran agama Islam, yang menjadi inti dari sistem pendidikan sejak usia dini hingga tingkat perguruan tinggi. Al-Qur'an dan Hadis menjadi pedoman utama dalam pembelajaran, mencerminkan peran agama sebagai fondasi kehidupan masyarakat Saudi. Selain itu, kurikulum di sekolah-sekolah juga mencakup mata pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa Inggris untuk memastikan siswa memiliki pengetahuan yang seimbang. Namun, pendidikan agama tetap menjadi prioritas utama, terutama dalam pembentukan karakter dan moral generasi muda (Fitriati, 2020).

Selama beberapa dekade terakhir, Arab Saudi telah mengalami transformasi besar dalam sistem pendidikannya seiring dengan perkembangan ekonomi dan sosial negara tersebut. Salah satu tonggak utama adalah pendirian Kementerian Pendidikan pada tahun 1954, yang menjadi awal dari modernisasi sistem pendidikan. Pemerintah Saudi memberikan perhatian besar pada pengembangan akses pendidikan di seluruh penjuru negara, termasuk di daerah-daerah terpencil. Dengan kekayaan ekonomi dari hasil minyak, kerajaan ini mampu menginvestasikan sumber daya yang signifikan untuk membangun infrastruktur pendidikan, seperti sekolah, universitas, dan pusat pelatihan kejuruan. Kebijakan ini menunjukkan komitmen Arab Saudi dalam menciptakan masyarakat yang terdidik dan produktif.

Karakteristik lain dari pendidikan di Arab Saudi adalah pemisahan gender dalam lingkungan belajar, yang didasarkan pada nilai-nilai tradisional dan keagamaan. Sekolah dan universitas biasanya dibagi menjadi institusi khusus untuk laki-laki dan perempuan. Namun, perempuan di Arab Saudi kini memiliki akses yang lebih luas terhadap pendidikan dibandingkan masa lalu, sebagai bagian dari reformasi sosial yang lebih besar. Universitas Princess Nourah binti Abdulrahman, misalnya, adalah universitas khusus perempuan terbesar di dunia dan menjadi simbol kemajuan pendidikan bagi perempuan Saudi. Perubahan ini mencerminkan upaya kerajaan untuk meningkatkan peran perempuan dalam masyarakat, tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi.

Arab Saudi juga telah mengintegrasikan teknologi dan inovasi dalam sistem pendidikannya, sejalan dengan Visi 2030 yang diluncurkan oleh Putra Mahkota Mohammed bin Salman. Salah satu fokus utama dari visi ini adalah menciptakan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Teknologi seperti pembelajaran daring, buku teks elektronik, dan penggunaan alat digital lainnya mulai diterapkan di sekolah-sekolah dan universitas. Kurikulum juga diperbarui untuk memasukkan bidang-bidang yang relevan seperti teknologi informasi, robotika, dan sains lingkungan, yang bertujuan mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi tuntutan pasar kerja global yang semakin kompetitif. Selain itu, inisiatif ini juga melibatkan peningkatan pelatihan guru untuk memastikan pengajaran yang berkualitas tinggi.

Pendidikan tinggi di Arab Saudi telah berkembang pesat, dengan didirikannya universitas-universitas terkemuka seperti Universitas King Saud dan Universitas King

Abdullah untuk Sains dan Teknologi. Institusi-institusi ini tidak hanya fokus pada pengajaran tetapi juga pada penelitian, dengan tujuan menjadikan Arab Saudi sebagai pusat inovasi dan ilmu pengetahuan di kawasan Timur Tengah. Pemerintah juga menyediakan program beasiswa yang luas untuk mendorong mahasiswa melanjutkan pendidikan mereka di luar negeri. Ini memberikan mereka kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari negara-negara maju, yang kemudian dapat diterapkan untuk pembangunan nasional.

Meskipun demikian, sistem pendidikan Arab Saudi masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu masalah utama adalah kesenjangan antara pendidikan tradisional dan kebutuhan dunia modern. Kurikulum berbasis hafalan masih banyak diterapkan, sehingga kemampuan siswa dalam berpikir kritis, inovasi, dan kolaborasi sering kali kurang berkembang. Selain itu, ada pula kesenjangan antara institusi pendidikan di perkotaan dan pedesaan, di mana akses terhadap fasilitas dan sumber daya yang memadai masih menjadi hambatan. Namun, komitmen pemerintah untuk terus melakukan reformasi menunjukkan tekad mereka untuk mengatasi masalah-masalah ini.

Secara keseluruhan, pendidikan di Arab Saudi mencerminkan evolusi yang kompleks antara tradisi dan modernitas. Dengan tetap menghormati akar budaya dan agama, negara ini berusaha membangun sistem pendidikan yang inklusif dan relevan dengan perkembangan global. Perubahan yang sedang berlangsung menunjukkan bahwa Arab Saudi tidak hanya fokus pada pengembangan sumber daya manusia, tetapi juga pada upaya untuk menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera dan berpengetahuan. Karakteristik pendidikan di negara ini adalah cerminan dari perjalanan panjang menuju transformasi, yang ditopang oleh visi kuat untuk masa depan yang lebih baik.

b. Mesir

Sistem kurikulum dan metode pembelajaran di Mesir mencerminkan upaya pemerintah dalam menyeimbangkan tradisi pendidikan yang kaya dengan kebutuhan dunia modern. Kurikulum pendidikan di Mesir dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan mencakup berbagai jenjang mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, kurikulum dirancang untuk memberikan pembelajaran yang holistik, dengan fokus pada mata pelajaran inti seperti bahasa Arab, matematika, sains, dan studi sosial. Selain itu, pendidikan agama Islam menjadi bagian penting dari kurikulum, mencerminkan peran Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Mesir. Bahasa asing, terutama bahasa Inggris, juga diajarkan sejak usia dini untuk mempersiapkan siswa menghadapi globalisasi (Maulidin & Sassi, 2024).

Metode pembelajaran di sekolah-sekolah Mesir sebagian besar masih mengikuti pendekatan tradisional, di mana guru menjadi pusat kegiatan pembelajaran. Sistem ini kerap mengandalkan ceramah, hafalan, dan ujian tertulis sebagai metode utama untuk mengukur pemahaman siswa. Meskipun metode ini telah berhasil mempertahankan fondasi pendidikan,

banyak kritik yang menyoroti kurangnya inovasi dan kreativitas dalam proses pembelajaran. Hal ini sering dikaitkan dengan tantangan seperti jumlah siswa yang besar di dalam kelas dan keterbatasan sumber daya pendidikan, termasuk kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengadopsi teknik pengajaran yang lebih interaktif.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, Mesir telah mengambil langkah-langkah signifikan untuk mereformasi metode pembelajaran dan memperbarui kurikulum. Salah satu inisiatif utama adalah integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Pemerintah telah meluncurkan program digitalisasi, seperti pengenalan buku teks elektronik dan platform pembelajaran daring untuk mendukung siswa dan guru. Teknologi ini tidak hanya bertujuan untuk memodernisasi pendidikan tetapi juga untuk menjangkau daerah-daerah pedesaan yang sebelumnya kesulitan mengakses sumber belajar berkualitas.

Selain itu, kurikulum pendidikan di Mesir mulai lebih menekankan pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti pemikiran kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Beberapa sekolah, terutama yang berada di perkotaan, telah mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa diajak untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah dunia nyata. Metode ini dirancang untuk membantu siswa menghubungkan teori dengan praktik, sekaligus membangun keterampilan interpersonal yang dibutuhkan dalam kehidupan profesional mereka di masa depan.

Di tingkat pendidikan tinggi, universitas-universitas Mesir seperti Universitas Kairo dan Universitas Alexandria telah mulai menyesuaikan kurikulumnya untuk memenuhi tuntutan pasar tenaga kerja global. Program-program baru di bidang teknologi informasi, teknik, dan studi lingkungan semakin populer, seiring dengan kebutuhan akan tenaga ahli di sektor-sektor tersebut. Selain itu, kolaborasi dengan universitas internasional telah memberikan peluang bagi mahasiswa Mesir untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih luas melalui program pertukaran dan kemitraan.

Meskipun begitu, tantangan besar masih menghambat pengembangan pendidikan di Mesir. Ketimpangan antara kualitas pendidikan di daerah perkotaan dan pedesaan, tekanan sistem evaluasi yang berfokus pada ujian akhir, serta kekurangan dana untuk penelitian dan pengembangan menjadi beberapa isu utama. Namun, semangat reformasi yang terus digalakkan oleh pemerintah menunjukkan komitmen Mesir untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Pendidikan di Mesir, melalui kurikulum dan metode pembelajaran yang terus berkembang, mencerminkan perjalanan panjang bangsa ini dalam menghadapi tantangan global. Dengan tetap menghargai akar budaya dan agamanya, Mesir berupaya membangun generasi muda yang tidak hanya terdidik secara akademis tetapi juga siap menghadapi tuntutan dunia modern. Usaha ini menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa pendidikan tetap menjadi pondasi utama pembangunan sosial dan ekonomi di Mesir.

c. Turki

Pendidikan berfungsi sebagai fondasi vital masyarakat, yang mewujudkan ambisi budaya, sosial, dan ekonomi masyarakat. Atribut-atributnya dipengaruhi oleh perpaduan antara adat istiadat historis, prinsip-prinsip filosofis, dan tuntutan unik dari masyarakat yang dilayaninya. Fungsi utama pendidikan adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai individu, yang memungkinkan mereka untuk menavigasi kompleksitas kehidupan sambil berkontribusi secara positif kepada masyarakat. Pendidikan mencakup lebih dari sekadar mengumpulkan informasi; pendidikan adalah perjalanan pembelajaran dan pengembangan pribadi yang berkelanjutan yang mempersiapkan individu untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan menyesuaikan diri dengan dunia yang terus berkembang.

Aspek yang menentukan dari pendidikan adalah universalitasnya, karena pendidikan merupakan fenomena yang melintasi batas-batas negara dan budaya. Sepanjang sejarah, setiap masyarakat telah membuat sistem pendidikannya sendiri untuk menyampaikan pengetahuan dan tradisi kepada generasi berikutnya. Di lingkungan formal seperti sekolah dan universitas, pendidikan terorganisir dan metodis, mengikuti kurikulum tertentu yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan perkembangan siswa. Di sisi lain, pendidikan informal terjadi secara organik melalui pengalaman hidup, interaksi, dan pengamatan, yang sering kali memberikan wawasan praktis yang meningkatkan pendidikan formal. Bersama-sama, elemen-elemen ini membentuk struktur pendidikan yang holistik. Aspek penting lainnya dari pendidikan adalah kemampuannya untuk beradaptasi. Seiring berjalannya waktu, sistem pendidikan berubah untuk merefleksikan transformasi masyarakat, kemajuan teknologi, dan isu-isu global yang muncul.

Di masa lalu, pendidikan berfokus pada hafalan dan penguasaan mata pelajaran konvensional seperti matematika, sejarah, dan tata bahasa. Saat ini, penekanannya telah bergeser ke arah memupuk kreativitas, kolaborasi, dan keterampilan digital, yang sangat penting untuk sukses di dunia kontemporer. Dengan terus berkembang secara konsisten, pendidikan akan tetap relevan dan membekali siswa untuk menghadapi ketidakpastian di masa depan dengan penuh percaya diri. Inklusi adalah fitur penting lainnya dalam pendidikan, yang menyoroti perlunya kesempatan yang sama bagi semua orang, terlepas dari jenis kelamin, status sosial-ekonomi, atau kemampuan mereka. Dalam kerangka kerja pendidikan yang ideal, setiap siswa harus memiliki kesempatan untuk sepenuhnya menyadari potensi mereka tanpa menghadapi diskriminasi atau bias. Inklusi ini sering kali melibatkan penawaran bantuan khusus bagi siswa penyandang disabilitas atau mereka yang berasal dari komunitas yang kurang terwakili, untuk memastikan kebutuhan mereka yang berbeda terpenuhi. Ketika pendidikan memperjuangkan keragaman dan berusaha untuk menutup kesenjangan di antara berbagai kelompok, pendidikan menjadi agen yang kuat untuk kesetaraan sosial (Kalsum et al., 2024).

Pendidikan juga tertanam kuat dalam budaya dan nilai-nilai masyarakat tempat pendidikan itu berfungsi. Misalnya, dalam masyarakat yang menekankan kesejahteraan kolektif, pendidikan biasanya mendorong kolaborasi, kerja sama tim, dan tanggung jawab sosial. Sebaliknya, budaya individualistis mungkin lebih menekankan pada kesuksesan dan kemandirian pribadi. Isi pendidikan-termasuk mata pelajaran yang diajarkan dan contoh-contoh yang diberikan dalam pengajaran-mencerminkan identitas dan prioritas masyarakat. Bahasa, sejarah, dan adat istiadat setempat sering kali dimasukkan ke dalam kurikulum, sehingga menumbuhkan rasa kebanggaan budaya dan rasa memiliki di antara para siswa. Selain itu, pendidikan ditentukan oleh perspektif ke depan. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pelestarian masa lalu, tetapi juga pada membayangkan dan membangun masa depan. Dengan memupuk inovasi dan pemikiran kritis, pendidikan mendorong siswa untuk menantang norma-norma yang ada dan merancang solusi untuk masalah yang mereka hadapi. Pendekatan progresif ini sangat penting untuk mendorong kemajuan di berbagai bidang seperti sains, teknologi, dan kedokteran, serta mengatasi tantangan global seperti perubahan iklim dan ketidaksetaraan. Hubungan antara pendidikan dan teknologi semakin penting di abad ke-21, yang menandai ciri khas pembelajaran kontemporer. Teknologi telah merevolusi penyampaian pendidikan, meruntuhkan hambatan akses dan menciptakan peluang keterlibatan baru. Platform pembelajaran online, sumber daya interaktif, dan alat bantu digital telah membuat pendidikan menjadi lebih hidup dan mudah diakses dibandingkan sebelumnya.

Namun, transisi teknologi ini juga mendorong para pendidik untuk menghadapi tantangan seperti kesenjangan digital, memastikan bahwa semua siswa dapat memperoleh manfaat yang sama dari kemajuan teknologi. Salah satu karakteristik pendidikan yang tidak kentara namun sama pentingnya adalah kapasitas transformatifnya. Pendidikan memiliki kekuatan untuk mengubah individu, komunitas, dan struktur masyarakat. Bagi individu, pendidikan membuka jalan untuk meraih kesempatan, meningkatkan kesadaran diri, dan meningkatkan kepercayaan diri. Di tingkat masyarakat, pendidikan mendorong keterlibatan warga negara, memperkuat demokrasi, dan mengurangi kesenjangan sosial. Sering dikatakan bahwa pendidikan bertindak sebagai penyetara yang hebat, yang mampu mengangkat orang keluar dari kemiskinan dan memberdayakan mereka untuk menjalani kehidupan yang bermakna. Pada akhirnya, pendidikan adalah upaya kolaboratif yang melibatkan banyak pemangku kepentingan, termasuk siswa, guru, orang tua, pembuat kebijakan, dan masyarakat luas.

3.4.Keunggulan Dan Kelemahan Pendidikan Di Arab Saudi, Mesir Dan Turki

a. Arab saudi

Sistem pendidikan di Arab Saudi telah melalui banyak transformasi selama beberapa dekade terakhir, berkembang seiring dengan visi negara untuk memperkuat posisinya di panggung global. Negara ini telah berinvestasi besar-besaran dalam sektor pendidikan untuk

memastikan generasi muda memiliki keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan dunia modern. Namun, di balik kemajuan tersebut, terdapat keunggulan dan kelemahan yang masih mewarnai perjalanan sistem pendidikan di negara tersebut.

Salah satu keunggulan utama dari pendidikan di Arab Saudi adalah dukungan pemerintah yang luar biasa besar dalam hal pendanaan dan infrastruktur. Dengan anggaran yang signifikan dialokasikan untuk sektor pendidikan, banyak sekolah, universitas, dan pusat pelatihan modern telah dibangun. Langkah ini memberikan akses yang lebih luas terhadap pendidikan bagi warga negara. Selain itu, pemerintah juga menyediakan pendidikan gratis bagi warganya di semua jenjang, termasuk jenjang perguruan tinggi. Kebijakan ini menunjukkan komitmen besar Arab Saudi terhadap peningkatan literasi dan pengembangan sumber daya manusia.

Keunggulan lainnya terletak pada upaya pemerintah untuk mendukung pendidikan tinggi, terutama melalui pendirian universitas-universitas yang berorientasi global seperti Universitas King Abdullah untuk Sains dan Teknologi (KAUST) dan Universitas King Saud. Institusi-institusi ini menarik mahasiswa dan akademisi dari berbagai belahan dunia dan menjadi pusat penelitian yang dihormati. Selain itu, program beasiswa seperti "King Abdullah Scholarship Program" memungkinkan banyak warga Saudi untuk belajar di universitas-universitas ternama di luar negeri, yang kemudian membawa wawasan dan pengalaman internasional kembali ke negara mereka.

Namun, sistem pendidikan Arab Saudi juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu kelemahan utamanya adalah ketimpangan kualitas antara sekolah-sekolah di wilayah perkotaan dan pedesaan. Di daerah perkotaan, siswa sering kali memiliki akses ke fasilitas yang lebih baik dan guru yang lebih terlatih, sementara di daerah pedesaan masih terdapat kekurangan sumber daya yang signifikan. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam pencapaian pendidikan di seluruh wilayah negara.

Selain itu, sistem pendidikan di Arab Saudi masih diwarnai oleh pendekatan pengajaran yang cenderung tradisional. Dalam banyak kasus, metode pengajaran masih terfokus pada hafalan dan ujian, sehingga kurang memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas. Meski telah ada inisiatif untuk mereformasi kurikulum dan memperkenalkan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, implementasinya masih memerlukan waktu dan adaptasi.

Kelemahan lain yang signifikan adalah kurangnya penyesuaian antara pendidikan dan kebutuhan pasar tenaga kerja. Meskipun pendidikan tinggi telah berkembang pesat, banyak lulusan kesulitan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang studi mereka. Masalah ini mencerminkan perlunya kolaborasi yang lebih erat antara institusi pendidikan, sektor swasta, dan pemerintah untuk memastikan bahwa lulusan memiliki keterampilan yang relevan dengan tuntutan ekonomi yang terus berubah.

Dalam beberapa tahun terakhir, Arab Saudi telah menunjukkan tekadnya untuk mengatasi kelemahan ini melalui berbagai program dan inisiatif. Misalnya, "Vision 2030" telah menjadi peta jalan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih dinamis, inovatif, dan inklusif. Visi ini mencakup pengembangan teknologi dalam pendidikan, pelatihan guru, dan perluasan akses pendidikan bagi perempuan. Di sisi lain, langkah-langkah ini membutuhkan komitmen berkelanjutan dan waktu untuk mewujudkan perubahan yang signifikan.

Meski terdapat tantangan yang harus dihadapi, tidak dapat disangkal bahwa sistem pendidikan di Arab Saudi memiliki potensi besar untuk menjadi model di kawasan Timur Tengah. Dengan sejarah panjang tradisi pendidikan dan dukungan pemerintah yang kuat, Arab Saudi berada di jalur yang tepat untuk menciptakan masyarakat yang lebih terdidik dan berdaya saing tinggi. Tantangan terbesar adalah bagaimana memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih seimbang, relevan, dan berorientasi masa depan.

b. Mesir

Sistem pendidikan di Mesir memiliki keunggulan dan kelemahan yang saling melengkapi, mencerminkan sejarah panjang negara tersebut sebagai pusat pembelajaran sekaligus tantangan kontemporer yang dihadapinya. Dengan latar belakangnya yang kaya dalam tradisi Islam dan pengaruh kolonial, sistem pendidikan Mesir telah membentuk karakter unik yang diakui di dunia Arab.

Keunggulan pertama dari sistem pendidikan Mesir adalah aksesibilitasnya yang luas. Pemerintah Mesir telah berusaha keras untuk menyediakan pendidikan gratis bagi seluruh rakyatnya, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Kebijakan ini mencerminkan komitmen Mesir untuk meningkatkan angka literasi dan membuka peluang pendidikan bagi berbagai lapisan masyarakat. Selain itu, Mesir juga memiliki beberapa universitas ternama, seperti Universitas Al-Azhar yang sudah berabad-abad menjadi pusat ilmu pengetahuan Islam, serta Universitas Kairo dan Universitas Ain Shams yang dikenal secara regional dan internasional dalam berbagai bidang studi.

Keunggulan lainnya adalah peran Mesir sebagai pusat pendidikan Islam di dunia. Universitas Al-Azhar, misalnya, tidak hanya menarik mahasiswa dari negara-negara Arab tetapi juga dari seluruh dunia. Al-Azhar telah berkontribusi besar dalam menyebarkan pemikiran Islam moderat dan melahirkan banyak cendekiawan terkemuka. Dalam hal ini, sistem pendidikan Mesir memainkan peranan penting sebagai jembatan budaya dan intelektual antarbangsa.

Namun, di balik keunggulan tersebut, terdapat beberapa kelemahan yang signifikan. Salah satu tantangan terbesar adalah kualitas pendidikan di sekolah-sekolah negeri. Meskipun pendidikan gratis, banyak sekolah mengalami kekurangan dana, fasilitas, dan sumber daya manusia yang memadai. Kelas yang terlalu padat, guru yang tidak cukup

terlatih, serta metode pengajaran yang cenderung tradisional menjadi hambatan dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif.

Selain itu, ketimpangan antara pendidikan negeri dan swasta juga menjadi isu utama. Sekolah swasta dan internasional di Mesir, yang umumnya menawarkan pendidikan berkualitas tinggi dengan fasilitas modern, sering kali hanya dapat diakses oleh kelompok ekonomi tertentu. Hal ini menciptakan kesenjangan yang mencolok dalam akses terhadap pendidikan berkualitas. Kelemahan lainnya adalah kurangnya penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Banyak lulusan perguruan tinggi di Mesir kesulitan mendapatkan pekerjaan karena ketidaksesuaian antara pendidikan yang mereka terima dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja. Masalah ini semakin diperparah oleh tingkat pengangguran yang tinggi di kalangan pemuda, meskipun memiliki gelar akademik.

Dengan segala kelebihan dan kelemahannya, sistem pendidikan di Mesir menghadapi tantangan untuk bertransformasi guna memenuhi tuntutan zaman. Dibutuhkan reformasi menyeluruh dalam kebijakan pendidikan, termasuk peningkatan investasi dalam infrastruktur sekolah, pelatihan guru, dan revisi kurikulum. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan relevan.

Secara keseluruhan, sistem pendidikan di Mesir adalah cerminan dari kompleksitas sejarah dan realitas sosial-ekonomi negara tersebut. Meskipun masih banyak hambatan yang harus diatasi, potensi besar yang dimiliki Mesir sebagai pusat intelektual dunia tidak dapat diabaikan. Upaya bersama dalam meningkatkan kualitas pendidikan tidak hanya akan memperkuat posisi Mesir di kancah internasional, tetapi juga memberikan dampak positif bagi generasi mendatang (Munir, 2023).

c. Turki

Pendidikan di Turki merupakan sebuah kerangka kerja yang dinamis yang menunjukkan keunggulan dan tantangan, yang menggambarkan ambisi bangsa untuk maju sambil berusaha menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan pengaruh modern. Selama bertahun-tahun, kerangka kerja pendidikan di Turki telah mengalami banyak reformasi yang bertujuan untuk meningkatkan akses, kualitas, dan inklusivitas, menjadikannya sebagai faktor fundamental dalam membentuk masa depan bangsa. Meskipun demikian, seperti halnya sistem pendidikan lainnya, sistem pendidikan di Turki juga memiliki kelemahan-kelemahan tertentu yang membutuhkan perhatian dan upaya perbaikan yang berkesinambungan. Kekuatan utama dari kerangka kerja pendidikan Turki adalah aksesibilitasnya yang universal. Dalam beberapa dekade terakhir, pemerintah telah membuat kemajuan yang luar biasa dalam memperluas akses pendidikan bagi anak-anak di seluruh wilayah negara ini. Wajib belajar telah diperluas menjadi 12 tahun, termasuk pendidikan dasar, menengah, dan menengah. Inisiatif ini menjamin bahwa setiap anak memiliki

kesempatan untuk memperoleh pendidikan dasar, yang sangat penting bagi pembangunan individu dan nasional (Badwi, 2018).

Pemerintah juga menekankan pembangunan sekolah-sekolah di daerah pedesaan dan daerah tertinggal untuk mengatasi ketidaksetaraan geografis dalam akses pendidikan. Inisiatif-inisiatif ini telah menghasilkan peningkatan yang cukup besar dalam angka pendaftaran, terutama untuk anak perempuan, yang secara historis mengalami hambatan dalam pendidikan di beberapa daerah di negara ini. Kekuatan penting lainnya dari kerangka kerja pendidikan Turki adalah fokusnya pada modernisasi kurikulum dan penggabungan teknologi ke dalam ruang kelas. Pemerintah telah melakukan investasi dalam program pendidikan digital, melengkapi sekolah dengan papan pintar dan menyediakan tablet bagi para siswa untuk memperkaya pengalaman belajar mereka. Proyek Fatih, misalnya, berupaya mempersempit kesenjangan digital dengan memastikan bahwa siswa dan guru memiliki akses ke sumber daya teknologi kontemporer. Integrasi teknologi ini tidak hanya membuat pendidikan menjadi lebih menarik, namun juga membekali para siswa untuk menghadapi tantangan dalam masyarakat yang digerakkan oleh teknologi. Selain itu, Turki memiliki sektor pendidikan tinggi yang kuat, dengan meningkatnya jumlah universitas dan institusi kejuruan yang menawarkan berbagai program.

Universitas-universitas ternama seperti Universitas Boğaziçi, Universitas Teknik Timur Tengah, dan Universitas Istanbul menarik minat para pelajar dari seluruh dunia dan berkontribusi pada kemajuan akademik dan penelitian negara ini. Adopsi Proses Bologna telah menyelaraskan sistem pendidikan tinggi Turki dengan standar Eropa, memfasilitasi mobilitas siswa internasional dan pengakuan gelar Turki di negara lain. Kemajuan-kemajuan ini telah menjadikan Turki sebagai negara yang kompetitif dalam dunia pendidikan internasional. Terlepas dari pencapaian-pencapaian ini, sistem pendidikan Turki masih bergulat dengan beberapa tantangan yang mempengaruhi keampuhannya secara keseluruhan (Ikhsan & Zikri, 2023).

Salah satu masalah yang paling mendesak adalah ketidakkonsistenan dalam kualitas pendidikan, yang sangat bervariasi di setiap daerah. Sementara daerah perkotaan sering kali memiliki sumber daya yang lebih unggul, tenaga pendidik yang berkualitas, dan fasilitas yang modern, daerah pedesaan sering kali tidak memiliki hal tersebut. Kesenjangan regional ini menyebabkan hasil pembelajaran yang tidak merata, sehingga membatasi kesempatan bagi siswa di komunitas yang kurang mampu. Kualitas guru dan pelatihan mereka juga merupakan kekurangan yang signifikan dalam sistem ini. Meskipun Turki telah membuat langkah yang cukup besar dalam memperluas tenaga pengajarnya, masih ada kebutuhan yang berkelanjutan untuk inisiatif pengembangan profesional yang lebih menyeluruh untuk memastikan bahwa para pendidik memiliki bekal yang memadai untuk memenuhi beragam kebutuhan siswa mereka. Ruang kelas yang penuh sesak, terutama di daerah perkotaan, memberikan tekanan tambahan pada sistem pendidikan, mengurangi efektivitas pengajaran

dan membatasi dukungan yang dipersonalisasi untuk siswa. Sistem yang berpusat pada ujian juga menjadi kendala lain. Penilaian dengan tekanan tinggi, seperti Ujian Transisi ke Perguruan Tinggi (YKS) untuk masuk ke universitas, memberikan tekanan yang luar biasa pada siswa dan sering kali mengedepankan hafalan daripada analisis kritis dan kreativitas. Pendekatan yang berfokus pada ujian ini dapat membatasi pengembangan keterampilan penting yang diperlukan untuk sukses di dunia yang terus berkembang saat ini. Akibatnya, siswa dapat memprioritaskan persiapan untuk ujian dengan mengorbankan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang mata pelajaran. Hal lain yang menjadi perhatian adalah politisasi pendidikan, yang terkadang memicu kontroversi terkait isi kurikulum dan keseimbangan antara pendidikan sekuler dan pendidikan agama.

Menemukan keseimbangan yang tepat antara menghormati warisan budaya Turki dan mengadopsi prinsip-prinsip modern dan sekuler tetap menjadi topik sensitif yang membutuhkan pengawasan yang cermat untuk memastikan inklusivitas dan persatuan nasional. Ketidaksetaraan gender, meskipun telah membaik, masih menjadi tantangan di beberapa wilayah tertentu di negara ini. Meskipun telah ada kemajuan penting dalam meningkatkan angka partisipasi anak perempuan, pengaruh sosial-budaya dan keterbatasan ekonomi masih menghalangi akses mereka terhadap pendidikan di beberapa daerah. Mengatasi hambatan-hambatan ini sangat penting untuk mencapai kesetaraan gender yang sesungguhnya dalam pendidikan dan memberdayakan perempuan agar dapat sepenuhnya terlibat dalam masyarakat. Singkatnya, sistem pendidikan Turki memiliki kekuatan yang signifikan, yang mencakup peningkatan aksesibilitas, integrasi teknologi, dan sektor pendidikan tinggi yang tangguh. Namun, sistem ini juga menghadapi tantangan yang sedang berlangsung yang menuntut perhatian dan penyelesaian (Apriyadi & Sassi, 2024).

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Arab Saudi, Mesir, dan Turki memiliki karakteristik yang berbeda sebagai konsekuensi dari latar belakang sejarah, politik, sosial, dan kebijakan pendidikan yang berkembang di masing-masing negara. Arab Saudi mengembangkan sistem pendidikan yang berorientasi kuat pada nilai-nilai Islam dengan dukungan pendanaan pemerintah yang besar serta upaya modernisasi melalui program Vision 2030. Mesir mengadopsi sistem pendidikan yang memadukan pendidikan umum dan pendidikan Islam melalui peran strategis Universitas Al-Azhar, meskipun masih menghadapi tantangan dalam pemerataan akses dan peningkatan kualitas pendidikan. Sementara itu, Turki menunjukkan transformasi pendidikan yang lebih sekuler dan modern dengan penekanan pada penguasaan teknologi, inovasi, serta integrasi standar pendidikan internasional.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan reformasi pendidikan di ketiga negara sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemerintah dalam menyeimbangkan antara

pelestarian nilai-nilai budaya dan keagamaan dengan tuntutan modernisasi pendidikan global. Perbedaan orientasi kebijakan pendidikan juga membentuk karakteristik kurikulum, metode pembelajaran, serta kualitas output pendidikan di masing-masing negara. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan komparatif, khususnya mengenai dinamika sistem pendidikan di negara-negara mayoritas Muslim. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang sistem pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa mengabaikan identitas budaya dan nilai-nilai keagamaan.

Penelitian ini masih terbatas pada kajian kepustakaan sehingga belum menggambarkan kondisi empiris secara langsung di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan empiris melalui studi lapangan, wawancara, atau analisis kebijakan pendidikan yang lebih mendalam agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas sistem pendidikan di Arab Saudi, Mesir, dan Turki.

Referensi

- Apriyadi, F., & Sassi, K. (2024). Perbandingan Sistem Pendidikan Sekolah Dasar antara Turki dan Mesir. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*. <http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/5120>
- Badwi, A. (2018). Sejarah Pendidikan Islam di Kerajaan Turki Usmani. *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. <http://journal-uim-makassar.ac.id/index.php/ASH/article/view/161>
- Dahami, Y. S. H. (2022). *Poetry of Saudi Arabia Poets: Abdus-Salam Hafeth an Example of a Distinguished Arab*.
- Dzulkipli, M. (2019). Problematika Pendidikan di Mesir dalam Cerpen Fi Al-Qithar Karya Mahmoud Taymour (Analisis Sosiologi Sastra). *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)*. <https://scholar.archive.org/work/wsez23wksffqlh7wtqkmvbr2i/access/wayback/http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfaz/article/download/1924/1651>
- Fauzi, A. (2021). Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah. *JIEM (Journal of Islamic Education Management)*. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jiem/article/view/9107>
- Fitriati, R. (2020). Pendidikan dan Pandemi Covid-19 (Pengalaman dari Arab Saudi dalam Perspektif Soft System Methodology). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*.
- Hasijazh, N., Cahyani, A. T., & Muhtarom, T. (2023). Studi Banding Pendidikan Islam di Mesir dan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran: Cendikia*.
- Ihsan, M. N. (2015). Perbandingan Sistem Pendidikan di Tiga Negara: Mesir, Iran dan Turki. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 49–70. <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.41.49-70>
- Ikhsan, R. C., & Zikri, M. H. (2023). Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Turki Usmani. *Krinok: Jurnal Pendidikan*. <https://mail.online-journal.unja.ac.id/krinok/article/view/27015>
- Kalsum, U., Wulandari, D., & Ali, D. (2024). Transformasi Pendidikan Islam pada Masa Kejayaan Turki Usmani: Sejarah dan Perkembangannya. *At-Taqwa: Jurnal Pendidikan Dan Islamic Studies*.
- Kasdi, A. (2016). *Wakaf Produktif untuk Pendidikan: Model Pengelolaan Wakaf Produktif Al-Azhar Asy-Syarif Cairo Mesir*. <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/967>
- Kusmawati, H., Assidiqi, M. F., Mustofa, M., Fitri, N., & Aini, N. (2023). Karakteristik Pendidikan Masa Peradaban Islam di Luar Indonesia. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 966–972.
- Maulidin, A., & Sassi, K. (2024). Kebijakan Anggaran Pendidikan Arab Saudi dalam Upaya

- Meningkatkan Human Development Index. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*.
<https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jpmt/article/view/5247>
- Muhdi. (2021). Pendidikan Islam di Saudi Arabia. *Adiba: Journal of Education*, 1(1), 33–48.
- Munir, A. (2023). Struktur dan Kurikulum Pendidikan Islam di Arab Saudi: Landasan dan Implementasi. *Instructional Development Journal*. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IDJ/article/view/29714>
- Qolbiyah, A., & Rajab, K. (2022). Sistem Pendidikan di Mesir. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 318–325. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i2.64>
- Sirojudin, A. (2019). Manajemen Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/162>
- Wahdaniya, S., & Pratama, S. (2023). Pengaruh Tokoh Pembaharu terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Arab Saudi. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 76–95.
- Zilfa, R. (2017). Telaah Komparatif Pengarusutamaan Gender dalam Pendidikan Islam di Saudi Arabia, Mesir, Malaysia, dan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://jurnalftk.uinsa.ac.id/index.php/jpai/article/view/4167>